

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. Penyakit tidak menular (PTM) diantaranya adalah penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes dan penyakit paru. Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyakit yang hampir 70% menyebabkan kematian di dunia (Profil Kesehatan Indonesia, 2016). Kanker merupakan masalah paling utama dalam bidang kesehatan dan menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian utama di dunia serta merupakan penyakit ganas yang bisa mengakibatkan kematian pada penderitanya karena sel kanker merusak sel lain (Syarifudin, 2007). Angka penderita kanker payudara setiap tahun mencapai 7 juta jiwa, sedangkan angka kematian akibat kanker payudara di dunia mencapai 5 juta jiwa (DepKes RI, 2008). Di Indonesia, kanker tertinggi yang diderita wanita adalah kanker payudara sebanyak 8.227 kasus disusul kanker leher Rahim 5.786 kasus (SIRS, 2007).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, insidensi kanker meningkat dari 12,7 juta kasus tahun 2008 menjadi 14,1 juta kasus tahun 2012. Sedangkan jumlah kematian meningkat dari 7,6 juta orang tahun 2008 menjadi 8,2 juta pada tahun 2012. Kanker menjadi penyebab kematian nomor 2 di dunia sebesar 13% setelah penyakit kardiovaskular. Diperkirakan pada tahun 2030 insidens kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal akibat kanker, terlebih untuk negara miskin dan berkembang kejadiannya akan lebih cepat (Depkes, 2014). Kementerian Kesehatan (Kemenkes) mencatat dari sekian banyak kanker yang menyerang penduduk Indonesia, kanker payudara dan kanker leher rahim (serviks) tertinggi kasusnya di seluruh Rumah Sakit (RS). Berdasarkan Sistem Informasi RS (SIRS), jumlah pasien rawat jalan maupun rawat inap pada kanker payudara terbanyak yaitu 12.014 orang (28,7%) dan kanker serviks 5.349 orang (12,8%) (Profil Kesehatan Indonesia, 2012).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 dalam Pusdatin Kemenkes RI Stop Kanker (2015), prevalensi tumor atau kanker di Indonesia adalah 1,4 per 1000 penduduk, yakni diperkirakan sekitar 347.792 orang. Kanker meningkat seiring bertambahnya usia, prevalensi kanker agak tinggi pada bayi (0,3%), dan meningkat pada umur >15 tahun (0,9%), dan tertinggi pada umur > 75 tahun (5,0%). Kanker di Indonesia tertinggi pada perempuan adalah kanker payudara sebanyak 61,682 orang. Prevalensi kanker pada perempuan sebanyak (2,2%) dan laki-laki sebanyak (0,6%). Tingginya prevalensi kanker di Indonesia perlu dicermati dengan tindakan pencegahan dan deteksi dini (Kemenkes, 2015).

Di Indonesia prevalensi kanker payudara adalah 109 per 100.000 penduduk (WHO, 2008). Menurut Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) jenis kanker tertinggi di Rumah Sakit Indonesia pasien rawat inap pada tahun 2008 adalah jenis kanker payudara yaitu sebanyak 18,4%. Kanker payudara lebih sering menyerang wanita yang sudah berusia diatas 30 tahun, dan sekarang banyak wanita usia remaja menderita kanker payudara. Hal ini didukung berdasarkan laporan WHO pada tahun 2005 jumlah wanita khususnya remaja penderita kanker payudara mencapai 1.150.000 orang, 700.000 diantaranya tinggal di Negara berkembang. Sedangkan di RSUD Prof.Dr.H.Aloei Saboe Kota Gorontalo pada tahun 2010-2012 terdapat 269 kasus kanker payudara rawat inap yaitu tahun 2010 terdapat 43 kasus, tahun 2011 terdapat 89 kasus, dan tahun 2012 terdapat 137 kasus. Di mana dari data tahun 2012 tersebut di temukan 7 kasus kanker payudara pada remaja usia 16 tahun dan 18 tahun. Sedangkan data dari RSUD dr. Pirngadi jumlah penderita kanker payudara pada tahun 2006-2010 sebanyak 350 orang dan terjadi peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya. Dimana dari data tahun 2011 tersebut, ditemukan 2 kasus kanker payudara pada remaja usia 17 tahun dan 18 tahun. Di kota semarang penderita kanker payudara pada tahun 2007 berjumlah 879, terdiri dari kriteria remaja berumur 11-24 tahun ada 28 remaja, sedangkan pada usia 25-44 tahun berjumlah 400 orang.

Data yang diperoleh melalui website resmi pemerintah Jawa Barat menunjukkan angka morbiditas pasien rawat inap dengan kanker payudara di

RSUP dr. Hasan Sadikin Sebagai berikut: pada tahun 2006 jumlah pasien wanita 985 orang, dengan jumlah pasien yang keluar 985 dan keluar/meninggal 16 orang, tahun 2007 jumlah pasien wanita 899 dan pria 5 orang, dengan jumlah pasien yang keluar 904 dan keluar/meninggal 20 orang, tahun 2008 jumlah pasien wanita 682 orang dan pria 8 orang dengan jumlah pasien yang keluar 690 dan keluar/meninggal 23 orang. Sedangkan data yang didapat dari Rumah sakit Umum Daerah Kota Bekasi didapatkan angka wanita yang mengalami kanker payudara pada tahun 2013 sebesar 99 (42,1%), pada tahun 2014 (41,2%) sebesar 121 (55%) orang pada tahun 2015.

Deteksi dini sangat penting karena apabila kanker payudara dideteksi pada stadium awal dan diobati dengan tepat maka tingkat kesembuhannya cukup tinggi (80-90%) (Rasjidi, 2009). SADARI sebaiknya dilakukan setiap satu kali selesai menstruasi. Pemeriksaan dilakukan setiap bulan sejak umur 20 tahun (*American Cancer Society*). Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk mendeteksi dini adanya kanker payudara antara lain dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan klinis payudara oleh dokter (*CBE/Clinical Breast Examination*), pemeriksaan radiologi (Mammografi atau USG), dan biopsi tanpa pembedahan. SADARI merupakan satu metode yang paling sederhana dan mudah dilakukan hanya cukup beberapa menit dengan menggunakan jari-jari tangan dengan meraba seluruh permukaan payudara yang dilakukan rutin setiap bulannya (Varney, 2007).

Angka Kejadian kanker payudara yang cukup tinggi tersebut disebabkan masih kurangnya kesadaran perempuan untuk segera memeriksakan diri jika terjadi kelainan pada payudara. Penderita keganasan kanker payudara sebagian besar datang saat stadium sudah lanjut, sehingga pengobatannya tidak dapat tepat (Manuaba, 2009). Faktanya, lebih banyak kanker payudara stadium dini dapat dideteksi dengan cara SADARI. Dampak tersebut berakibat fatal untuk beberapa tahun kedepan bila kita tidak melakukan SADARI sejak dini (Erniyati, 2006). Usia termuda terkena kanker payudara adalah 20 tahun dan peningkatannya prevalensi kanker payudara terjadi pada kelompok usia kurang dari 45 tahun. Masa inkubasi kanker

payudara diperkirakan 8-12 tahun, dengan demikian upaya deteksi dini sangat diperlukan (Dyayadi, 2009).

Kanker payudara dapat disebabkan terlalu seringnya mengonsumsi makanan *fast food*, merokok, dan minuman alcohol. Perlu diketahui bahwa makanan *fast food* ternyata mengandung garam, lemak dan kalori yang tinggi, termasuk kolesterol yang mencapai 70% serta hanya sedikit mengandung serat yang justru sangat dibutuhkan oleh tubuh. Lemak yang tinggi banyak terdapat di makanan cepat saji juga berpengaruh untuk memperbesar resiko terkena kanker payudara dan usus besar (Yuniastuti, 2008). Manifestasi klinisnya yaitu terdapat masa tumor yang tidak nyeri. Masa ini sering kali ditemukan secara tidak sengaja. Selain itu juga terdapat perubahan warna kulit, perubahan papilla mammae serta pembesaran kelenjar limfe regional. manifestasi klinis tersebut bisa ditemukan pada saat kita melakukan pemeriksaan payudara sendiri (Desen, 2008).

Pada penelitian yang telah dilakukan Ningrum (2016) tentang diperoleh yaitu sumber informasi tentang SADARI yang terbanyak berasal dari teman. Jadi, didapatkan ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dukungan teman sebaya dan dukungan orang tua dengan faktor yang berhubungan dengan perilaku SADARI pada mahasisiwi Fakultas non-Kesehatan di Universitas Hasanuddin. Dalam penelitian Hanifah (2015), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara sikap, dukungan orang tua dan keterpaparan informasi dalam melakukan deteksi dini kanker payudara. Sedangkan menurut penelitian Sari (2017) menunjukkan ada hubungan antara sikap, dukungan keluarga dengan tindakan SADARI. Berdasarkan ketiga penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung perilaku siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terbesar dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan keterpaparan informasi.

Green menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan dari 3 faktor yaitu faktor-

faktor predisposisi (*predisposing factors*) terdiri dari umur, pengetahuan dan sikap, faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*) terdiri dari keterpaparan informasi dan Sarana Prasarana, dan faktor-faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) terdiri dari Dukungan Orangtua, Dukungan Teman Sebaya dan Petugas Kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Mahasiswa secara umum dibagi menjadi 2, yaitu mahasiswa kesehatan dan mahasiswa non kesehatan. Pentingnya memiliki persepsi yang baik untuk mahasiswa kesehatan adalah sebagai modal penting mereka ketika menjadi tenaga kesehatan. Mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan diperguruan tinggi (Salim & Salim, 2002). Manfaat memiliki persepsi baik untuk mahasiswa non kesehatan adalah menjadi salah satu *support social* untuk masyarakat (Sukmianti, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara tentang tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Studi pendahuluan ini dilakukan dari tanya jawab 10 mahasiswi. Hasilnya 2 Orang pernah melakukan SADARI dan 8 orang belum pernah melakukan SADARI.

Dari hasil tersebut didapat 3 orang mengetahui SADARI dan 7 orang belum mengetahui tentang SADARI. 2 Orang pernah melakukan SADARI dan 8 orang belum pernah melakukan SADARI. 3 orang mengetahui tentang SADARI dari orang tua, sedangkan 7 orang lainnya tidak mengetahui tentang SADARI. 3 orang mengetahui SADARI, 1 orang mengetahui informasi dari media masa dan 2 orang lainnya tidak, sedangkan 7 orang tidak mengetahui tentang SADARI. Melihat demikian maka penyebaran pengetahuan dan informasi mengenai SADARI perlu ditingkatkan, karena dikhawatirkan mahasiswi yang belum melakukan SADARI tidak memperhatikan perubahan yang terjadi secara dini. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.”

1.2 Rumusan Masalah

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara tentang tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Studi pendahuluan ini dilakukan dari tanya jawab 10 mahasiswi. Hasilnya 2 orang pernah melakukan SADARI dan 8 orang belum pernah melakukan SADARI. Kanker payudara merupakan penyakit tidak menular (PTM). faktor pendukung perilaku siswi dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terbesar dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan keterpaparan informasi. Untuk membuktikannya, peneliti akan melakukan sebuah penelitian tentang Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.

1.3 Pertanyaan Penelitian

- 1.3.1 Apa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran antara sikap dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran dukungan orang tua dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran keterpaparan informasi dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.6 Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?

- 1.3.7 Apakah ada hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.8 Apakah ada hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?
- 1.3.9 Apakah ada hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui Mengetahui gambaran pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.2 Mengetahui gambaran sikap dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.3 Mengetahui gambaran dukungan orang tua dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.4 Mengetahui gambaran keterpaparan informasi dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.5 Menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.

- 1.4.2.6 Menganalisis hubungan antara sikap dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.7 Menganalisis hubungan antara dukungan orang tua dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.
- 1.4.2.8 Menganalisis hubungan antara keterpaparan informasi dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) tahun 2018.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

- 1.5.1.1 Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswi dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang memperkaya pengetahuan peneliti.
- 1.5.1.2 Meningkatkan kemampuan berkomunikasi langsung dengan mahasiswi.
- 1.5.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya.

1.5.2 Bagi perguruan tinggi

- 1.5.2.1 Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan acuan bagi mahasiswi fakultas ilmu-ilmu kesehatan untuk penelitian – penelitian berikutnya dan diharapkan dapat menjadi data dasar atau pembanding serta masukan bagi peneliti.

1.5.3 Bagi Mahasiswi

- 1.5.3.1 Mahasiswi dapat memperoleh informasi tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI).

1.5.3.2 Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam melakukan SADARI secara benar. Selain itu, diharapkan agar mahasiswa dapat menginformasikan dan menyebarkan upaya pencegahan kanker payudara dan pentingnya melakukan SADARI kepada masyarakat.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku mahasiswa dalam tahapan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (JIA) Tahun 2018. Penelitian ini dilakukan pada Mahasiswa dan dilaksanakan pada bulan November – Januari tahun 2019. Penelitian ini dilakukan karena tidak adanya perilaku SADARI pada penelitian sebelumnya sebanyak 8 orang yang tidak pernah melakukan SADARI dan 2 orang melakukan SADARI. Faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap, dukungan orang tua dan keterpaparan informasi. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional* yang dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan *proportional stratified random sampling*.